



THE MEANING OF THE TEPUK TEPUNG TAWAR TRADITION IN ELEMENTARY SCHOOL SCIENCE LEARNING BASED ON MALAY ETHNOPEDAGOGY

MAKNA TRADISI TEPUK TEPUNG TAWAR DALAM PEMBELAJARAN IPA SD BERBASIS ETNOPEDAGOGI MELAYU

Edelweiss Milkana Diva ¹, Anastasya Dewi Ambarwati ^{2*}, Neni Hermita ³, Rifqa
Gusmida Syahrin B. ⁴

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Email:
edelweiss.milkana2591@student.unri.ac.id

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, , Email :
anastasya.dewi3949@student.unri.ac.id

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Email :
neni.hermita@lecturer.unri.ac.id

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Email :
Rifqa.gusmida@lecturer.unri.ac.id

*email Koresponden: edelweiss.milkana2591@student.unri.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.955>

Article info:

Submitted: 24/06/25

Accepted: 17/07/25

Published: 30/07/25

Abstract

This study illustrates the meaning of learning based on Malay ethnopedagogy through the integration of the *Tepuk Tepung Tawar* tradition into the topic of human growth and development in the Science subject for Grade V of Elementary School in Pekanbaru. A descriptive qualitative approach was used, with data collection techniques including observation, classroom discussions, field notes, and student worksheets (LKPD). The results of the study show that the implementation of the *Tepuk Tepung Tawar* tradition in learning has a positive impact on students' holistic understanding, covering biological, social, and spiritual aspects. Students were able to connect scientific concepts with cultural experiences, showed increased enthusiasm, and gained an understanding of values such as mutual cooperation, natural balance, and spirituality. These findings affirm that culture-based learning can enhance engagement, deepen the meaning of the material, and holistically shape students' character.

Keywords: Ethnopedagogy, *Tepuk Tepung Tawar* Tradition, Science Learning, Local Culture, Human Growth



Abstrak

Penelitian ini menggambarkan makna pembelajaran berbasis etnopedagogi Melayu melalui integrasi tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam materi pertumbuhan dan perkembangan manusia pada mata pelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar di Pekanbaru. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, diskusi kelas, catatan lapangan, dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa secara holistik, meliputi aspek biologis, sosial, dan spiritual. Siswa mampu mengaitkan konsep ilmiah dengan pengalaman budaya, menunjukkan peningkatan antusiasme, serta memahami nilai-nilai seperti gotong royong, keseimbangan alam, dan spiritualitas. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan keterlibatan, pemaknaan materi, serta membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Etnopedagogi, Tradisi Tepuk Tepung Tawar, Pembelajaran IPA, Budaya Lokal, Pertumbuhan Manusia

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Pada tahap ini, pembelajaran idealnya disusun tidak hanya untuk menyampaikan konsep, tetapi juga untuk membangun makna, relevansi, dan keterkaitan antara materi dengan kehidupan siswa. Salah satu tantangan yang masih dihadapi di lapangan adalah penyampaian materi pelajaran yang cenderung bersifat abstrak dan tidak kontekstual. Hal ini sangat terasa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), yang menuntut pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang kadang sulit dijelaskan hanya melalui penjelasan verbal atau teks dalam buku.

Padahal, pembelajaran IPA sesungguhnya berkaitan erat dengan fenomena-fenomena yang bisa diamati dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks budaya lokal. Ketika materi diajarkan tanpa mengaitkan dengan realitas yang dikenali siswa, maka potensi kebosanan dan kurangnya pemahaman menjadi besar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman konkret dan bermakna bagi siswa, salah satunya adalah pendekatan etnopedagogi.

Etnopedagogi merupakan pendekatan pendidikan yang berakar pada kearifan lokal suatu masyarakat. Pendekatan ini mengedepankan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan tradisi lokal sebagai sumber belajar yang dapat menguatkan identitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Melalui etnopedagogi, siswa tidak hanya diajak memahami konsep secara ilmiah, tetapi juga diajak merenungkan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah-tengah mereka. Pendekatan ini sangat relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan lingkungan sosial budaya siswa. Pembelajaran yang menerapkan etnopedagogi akan menjadi benteng dan jatidiri peserta didik terhadap revolusi industri dan perkembangan teknologi (Muzakkir, 2021)

Dalam konteks budaya Melayu, khususnya di wilayah pesisir Sumatera, tradisi Tepuk Tepung Tawar merupakan sebuah upacara adat yang kaya akan nilai simbolik dan spiritual.



Tradisi ini biasanya dilakukan dalam berbagai acara penting seperti kelahiran, khitanan, pernikahan, atau saat seseorang memulai perjalanan baru sebagai bentuk permohonan keselamatan, penyucian diri, serta harapan agar proses pertumbuhan dan perjalanan hidup berjalan dengan baik. Makna-makna yang terkandung dalam tradisi ini sangat relevan jika dikaitkan dengan konsep pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup yang diajarkan dalam pelajaran IPA di sekolah dasar. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan simbol-simbol dari tradisi Tepuk Tepung Tawar ke dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep ilmiah tentang tahapan pertumbuhan manusia secara biologis, tetapi juga diajak untuk mengenal aspek sosial dan kultural yang melekat pada proses tersebut. Nilai spiritual terlihat dari anggapan bahwa tradisi ini menjadi sarana untuk menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam bentuk permohonan doa, perlindungan, dan rasa syukur, yang mencerminkan pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Khoiri & Ambar, 2024). Hal ini membantu siswa melihat bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik, tetapi juga melibatkan nilai-nilai budaya, doa, dan harapan yang diwariskan secara turun-temurun. Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan kearifan lokal seperti ini membuat materi IPA menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dan keselamatan selama proses pertumbuhan. Dengan demikian, tradisi Tepuk Tepung Tawar tidak hanya menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga menjadi sarana edukasi yang efektif dalam mengajarkan pertumbuhan dan perkembangan manusia secara holistik.

Pendidikan IPA di Sekolah Dasar tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman siswa secara kontekstual saja, namun juga bertujuan untuk menumbuhkan sikap ilmiah dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Adapun manfaat dari pembelajaran IPA berbasis etnopedagogi melayu dalam tradisi tepuk tepung tawar adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sains, siswa mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata atau pengalaman sehari-hari. Nah, salah satu cara atau pendekatan yang banyak diterapkan dimasa kini dalam upaya meningkatkan keefektifitasan pembelajaran IPA adalah dengan mengintegrasikan budaya melayu atau lokal kedalam materi pembelajaran IPA atau proses pembelajaran. Pendekatan ini tentu saja dapat memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal.

Namun demikian, kenyataannya, pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal seperti ini masih sangat jarang ditemukan di sekolah dasar. Guru masih cenderung menggunakan pendekatan konvensional tanpa mengaitkan pembelajaran dengan budaya sekitar siswa. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi karena tidak menemukan hubungan antara apa yang dipelajari di kelas dengan realitas hidup mereka sehari-hari. Di sisi lain, potensi budaya lokal sebagai sumber belajar belum dioptimalkan, padahal dapat menjadi media untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara holistik.

Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan pembelajaran berbasis etnopedagogi melalui tradisi Tepuk Tepung Tawar dapat memberikan makna dan memperkaya proses pemahaman siswa terhadap materi IPA, khususnya pada tema pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Penelitian ini berupaya untuk menggali proses pembelajaran, makna yang terbentuk, serta pengalaman siswa ketika belajar dengan pendekatan yang mengakar pada budaya mereka sendiri.



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis penerapan pembelajaran IPA berbasis budaya lokal Melayu Riau melalui tradisi Tepuk Tepung Tawar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses pembelajaran, respons siswa, serta keterkaitan antara nilai budaya dengan konsep ilmiah yang dipelajari. Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Swasta di Kota Pekanbaru dengan jumlah peserta didik yang terlibat sebanyak 28 siswa. Sekolah menggunakan Kurikulum Merdeka dengan muatan lokal. Peneliti berperan langsung dalam proses pembelajaran sebagai fasilitator sekaligus pengamat, sehingga memungkinkan untuk menangkap dinamika pembelajaran secara utuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran, diskusi kelas, catatan lapangan, dan hasil Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Semua data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selain itu peneliti juga melakukan study literatur untuk memperkuat temuan lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan salah satu tradisi melayu Riau dalam materi pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Guru memulai pembelajaran dengan memperlihatkan gambar prosesi Tradisi Tepuk Tepung Tawar kepada siswa. Siswa diminta untuk menebak gambar tersebut, kemudian guru mempertontonkan video prosesi tepuk tepung tawar. Siswa tidak hanya menerima materi secara abstrak tetapi turut merasakan nilai budaya yang melekat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya menjelaskan tahapan pertumbuhan secara biologis, tetapi juga mengaitkannya dengan bagaimana masyarakat Melayu mengakui dan mendukung proses itu melalui simbol dan upacara budaya.

Tradisi Tepung Tawar mengandung berbagai nilai kearifan lokal, antara lain nilai gotong royong, spiritualitas, keseimbangan dengan alam, kebijaksanaan, serta nilai sosial. Nilai gotong royong tercermin dari keterlibatan banyak pihak dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini, seperti tokoh adat, anggota keluarga, hingga masyarakat sekitar, yang menunjukkan pentingnya kerja sama, kebersamaan, dan tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai spiritual terlihat dari anggapan bahwa tradisi ini menjadi sarana untuk menjalin hubungan antara manusia dengan Tuhan dalam bentuk permohonan doa, perlindungan, dan rasa syukur, yang mencerminkan pentingnya aspek spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keseimbangan dengan alam tergambar dari penggunaan unsur alami seperti air, dedaunan, dan bunga, yang mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dengan lingkungan dan menghormati alam sebagai sumber kehidupan. Sementara itu, nilai kebijaksanaan tercermin dari adanya aturan dan makna tertentu dalam proses pemercikan air, yang harus dijalani sesuai ketentuan adat.

Observasi menunjukkan bahwa siswa tampak antusias dan lebih fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka aktif bertanya dan berdiskusi mengenai hubungan antara



nilai-nilai budaya dengan materi pembelajaran IPA. Sejalan dengan penelitian (Hayati et al., 2024) materi yang dikaitkan dengan budaya lokal lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat konsep yang diajarkan. Pembelajaran berbasis budaya menciptakan suasana belajar yang bermakna dan dinamis, di mana siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki dari lingkungan sekitarnya

Tahapan Pertumbuhan Manusia dalam Perspektif Budaya Melayu

Tradisi Tepuk Tepung Tawar bukan hanya sebuah momentum bagi masyarakat Melayu Riau, lebih dari itu Tradisi ini mengikuti setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dalam tradisi Melayu, proses pertumbuhan dan perkembangan individu tidak hanya dipahami sebagai perjalanan biologis dari bayi hingga dewasa, tetapi juga sebagai perjalanan sosial dan spiritual yang disertai makna dan ritus budaya. (Tarwiyani, 2020) menegaskan bahwa budaya Melayu terbentuk dari proses interaksi sosial dan adaptasi lingkungan. Konsep ini tercermin dalam pembelajaran, saat siswa menyadari bahwa pertumbuhan manusia tidak hanya bersifat biologis, tetapi dibentuk oleh relasi sosial yang diwariskan melalui tradisi.

Tradisi Tepuk Tepung Tawar menjadi salah satu media simbolik yang menggambarkan bagaimana masyarakat Melayu mendampingi setiap tahapan kehidupan seseorang melalui doa, simbol, dan kebersamaan komunitas. Dalam pembelajaran, siswa diperkenalkan bahwa pertumbuhan manusia tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi dalam ruang budaya yang memiliki cara tersendiri untuk menandai dan mendukung setiap fase penting dalam hidup seseorang, Mulai dari masa kelahiran, anak-anak, remaja, hingga saat ia dewasa.

Pada saat seorang anak dilahirkan, masyarakat Melayu melaksanakan tradisi Tepuk Tepung Tawar sebagai bentuk syukur atas hadirnya anggota baru dalam komunitas. Dalam praktiknya, bayi dimandikan dan disiram air bunga tujuh rupa yang telah dibacakan doa-doa oleh tetua adat atau orang tua yang dituakan. Sebagian masyarakat melayu melaksanakan Tepuk Tepung Tawar saat aqiqah bayi, dimana bayi diberi nama sebagai bentuk doa dari siapa saja yang memanggil namanya (Susanti et al., 2025). Prosesi ini bukan hanya untuk tujuan religius atau spiritual, melainkan sebagai pengakuan sosial bahwa anak tersebut secara resmi diterima dalam lingkungan adat dan budaya tempat ia lahir. Dalam proses pembelajaran, siswa dikenalkan bahwa manusia tidak hanya tumbuh dari segi fisik, seperti bertambah berat dan panjang tubuh, tetapi juga berkembang sebagai bagian dari komunitas yang memiliki sistem nilai dan kepercayaan. Tradisi ini mengajarkan bahwa kehidupan manusia sejak awal sudah dipersiapkan untuk hidup dalam relasi dengan orang lain, disertai dengan nilai kebersamaan, kasih sayang, dan harapan baik. Siswa juga diajak untuk mendiskusikan pengalaman mereka atau keluarganya yang pernah menyaksikan atau mengikuti prosesi ini. Beberapa siswa menyatakan bahwa pernah melihat prosesi Tepuk Tepung Tawar namun mereka belum memahami maknanya. Setelah pembelajaran, mereka mengaitkan bahwa proses tersebut



adalah bentuk penguatan identitas budaya sekaligus dukungan awal dari komunitas terhadap proses tumbuh kembang individu.

Saat individu menginjak usia remaja dan hendak merantau atau pindah rumah, baik untuk menempuh pendidikan maupun mencari pengalaman hidup di luar kampung halaman tradisi Tepuk Tepung Tawar kembali dilaksanakan. Dalam konteks ini, prosesi tersebut merupakan simbol pemberangkatan yang disertai restu, harapan, dan perlindungan dari orang tua serta masyarakat. Ini menggambarkan bahwa dalam budaya Melayu, remaja tidak berjalan sendiri dalam mengambil keputusan besar hidupnya; ia tetap dalam lingkaran doa dan nilai yang mengikatnya pada akar budaya. Secara biologis, remaja merupakan masa terjadinya perubahan hormon, pertumbuhan cepat, dan perkembangan psikososial yang kompleks. Dalam pembelajaran, siswa diajak untuk menyadari bahwa perubahan ini bukan hanya dialami secara individu, tetapi juga dipandang secara kolektif oleh masyarakat. Budaya Melayu memberikan perhatian besar terhadap fase ini karena dianggap sebagai periode kritis pembentukan jati diri dan karakter moral seseorang. Siswa juga merefleksikan bahwa ketika ada kakak atau tetangga yang akan merantau, dilakukan semacam upacara dengan penyiraman air bunga dan doa bersama. Hal ini memperkuat pemahaman mereka bahwa pertumbuhan manusia tidak hanya dilihat dari segi fisik dan emosi, tetapi juga dari segi peran dan tanggung jawab sosial yang dimulai sejak masa remaja.

Ketika seseorang memasuki masa dewasa dan hendak menikah, tradisi Tepuk Tepung Tawar kembali menjadi bagian penting dalam prosesi adat. Ini dilakukan sebagai bentuk pengukuhan dan restu atas peran baru individu dalam masyarakat, yaitu sebagai pasangan suami atau istri, kepala keluarga, dan bagian dari struktur sosial yang lebih luas. Dalam diskusi kelas, siswa diajak untuk memahami bahwa masa dewasa bukan hanya ditandai dengan berhentinya pertumbuhan fisik, melainkan juga ditandai dengan peningkatan peran, tanggung jawab, dan hubungan sosial yang lebih kompleks. Tradisi ini menunjukkan bahwa dalam budaya Melayu, setiap keputusan besar dalam hidup seperti pernikahan bukanlah urusan pribadi semata, melainkan keputusan sosial yang mendapat dukungan dan doa dari komunitas. Tradisi tepung tawar mengandung nilai simbolik dalam pelaksanaannya. Simbol tersebut berwujud dalam doa (nilai religius) bagi kedua mempelai. Tradisi ini mengandung nilai moral berupa kedamaian, keharmonisan, kemandirian, keikhlasan, dan lainnya. Melalui refleksi pembelajaran, siswa menyadari bahwa pertumbuhan manusia berlanjut hingga dewasa dan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti pendidikan atau pekerjaan, tetapi juga oleh dukungan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat.

Respon dan Pemahaman Siswa

Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih utuh terhadap konsep pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dalam kegiatan diskusi dan pengisian LKPD, siswa mampu mengaitkan proses biologis dengan pengalaman budaya yang



mereka kenal. Diperkuat dengan penelitian (Rahmadhanty et al., 2024) yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis budaya menciptakan lingkungan belajar yang sensitif dan meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berkontribusi pada kemajuan pendidikan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Pembelajaran berbasis budaya memungkinkan siswa untuk mentransformasikan hasil observasi mereka ke dalam makna dan pemahaman yang kreatif dalam konteks budaya mereka, bukan sekadar meniru informasi

Melalui pembelajaran yang mengaitkan tradisi dengan tahapan kehidupan manusia, siswa dapat menunjukkan pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh terhadap konsep pertumbuhan dan perkembangan. Dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan diskusi kelas, siswa diajak untuk mengaitkan pengalaman budaya yang mereka kenal dengan proses pertumbuhan manusia yang sedang dipelajari. Misalnya, dalam sebuah diskusi, seorang siswa menyampaikan pengamatannya tentang tradisi Tepuk Tepung Tawar yang pernah dilihatnya dalam sebuah acara pernikahan. Siswa tersebut berkata, “Saya pernah liat acara tepuk tepung tawar di sebuah acara pernikahan, berarti tandanya pengantin direstui pernikahannya oleh keluarga dan masyarakat ya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mulai menghubungkan makna simbolik dari tradisi tersebut dengan tahapan hidup manusia, khususnya dalam konteks pertumbuhan sosial dan spiritual. Sejalan dengan pendapat (Bismark et al., 2025) pembelajaran berbasis kearifan lokal membuat siswa aktif terlibat dan memahami materi secara bermakna, termasuk mengaitkan tradisi budaya dengan tahapan kehidupan manusia.

Guru kemudian memberikan penguatan dengan menjelaskan bahwa tradisi Tepuk Tepung Tawar memang bukan sekadar ritual adat biasa, melainkan sebuah bentuk doa dan harapan agar pengantin yang memulai kehidupan baru mendapatkan restu, keselamatan, dan keberkahan dari keluarga serta masyarakat. Penjelasan guru ini membantu siswa memahami bahwa pertumbuhan manusia tidak hanya terjadi secara fisik, seperti bertambahnya usia dan perubahan tubuh, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan spiritual yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, restu dan dukungan dari keluarga serta masyarakat menjadi salah satu faktor yang mendukung perkembangan emosional dan sosial seseorang, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan dan keberhasilan dalam menjalani kehidupan. Dukungan keluarga membantu remaja mencapai kematangan emosional yang penting untuk kesejahteraan dan keberhasilan hidup (Mardiyah et al., 2019).

Respons siswa tersebut juga menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pertumbuhan manusia secara holistik, yaitu melihat manusia sebagai makhluk yang berkembang dalam berbagai dimensi sekaligus. Dimensi biologis mencakup perubahan fisik dan fungsi tubuh, dimensi sosial berkaitan dengan interaksi dan hubungan dengan orang lain, sedangkan dimensi spiritual melibatkan nilai-nilai, kepercayaan, dan makna hidup yang diyakini. Dengan demikian, pembelajaran yang mengintegrasikan tradisi budaya ke dalam materi IPA tidak hanya memperkaya pemahaman konsep secara ilmiah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya warisan budaya dan nilai-nilai sosial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya, serta mampu menghargai peran tradisi



dalam membentuk identitas dan karakter individu. Mereka belajar bahwa pertumbuhan manusia adalah proses kompleks yang melibatkan banyak aspek, dan bahwa budaya serta tradisi memiliki peran strategis dalam mendukung perjalanan hidup setiap individu. Dengan demikian, pembelajaran yang mengaitkan tradisi dengan tahapan kehidupan manusia tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif siswa terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Penguatan Konteks Budaya sebagai Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran

Dengan mengaitkan tahapan pertumbuhan manusia dengan praktik budaya yang familiar, siswa memperoleh pemahaman yang utuh tidak hanya dalam ranah kognitif, tetapi juga dalam ranah afektif dan sosial. Mereka tidak hanya mengetahui urutan fase kehidupan, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat tempat mereka hidup memaknai, mendampingi, dan merayakan setiap proses tersebut dengan penuh makna. Pendekatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena menyentuh pengalaman pribadi dan latar belakang budaya siswa. Selain itu, siswa didorong untuk lebih menghargai budaya sendiri dan menyadari pentingnya mempertahankan nilai-nilai lokal dalam kehidupan modern. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya, pembelajaran berbasis budaya local merupakan alat dalam proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan (Putra, 2017). Dalam penelitiannya ia juga menyatakan bahwa proses sains berhubungan dengan pembentukan karakter yang mana karakter juga mencerminkan budaya lokal.

4. KESIMPULAN

Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal, khususnya tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan manusia, memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa secara holistik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari aspek biologis dari pertumbuhan manusia, tetapi juga memahami dimensi sosial, spiritual, dan budaya yang menyertainya. Tradisi Melayu Riau menjadi media yang efektif untuk menjelaskan bahwa setiap fase kehidupan manusia memiliki makna simbolik dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan budaya dalam pembelajaran meningkatkan antusiasme, fokus, dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi. Siswa mampu mengaitkan pengalaman pribadi dengan materi pelajaran, yang menunjukkan bahwa mereka belajar tidak hanya dengan pikirannya, tetapi juga dengan hati dan identitas budayanya. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan etnopedagogi dalam pendidikan dasar sebagai strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, penguatan nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal.

5. REFERENSI

Bismark, Nasaruddin, & Ruslan. (2025). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL TERHADAP PENINGKATAN RASA NASIONALISME



- PESERTA DIDIK DI MIN I BIMA. *JPK: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 02(01), 53–58. <https://doi.org/10.56842>
- Hayati, R., Husnidar, & Novianti. (2024). DAMPAK PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 318–325.
- Khoiri, & Ambar, A. (2024). Tradisi Tepuk Tepung Tawar dalam Tinjauan Hukum Islam. *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics*, 5(2), 149–159. <http://irawidyastuti94.blogspot.co.id/2014/05/tradisi-tepung-tawar-masyarakat->
- Mardiyah, I. A., Susanto, T., & Susumaningrum, L. A. (2019). Studi dukungan sosial keluarga dengan perkembangan kemandirian emosional remaja usia sekolah menengah pertama full day school. *Journal of Community Empowerment for Health*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.22146/jcoemph.43739>
- Muzakkir. (2021). PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39.
- Putra, P. (2017). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran IPA SD/MI. *Index PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ) PEJ*, 1(1), 17–23. <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/>
- Rahmadhanty, R., Dwi Rahmawati, R., & Gustiwi, T. (2024). *TEPUK TEPUNG TAWAR: TRADISI KEBUDAYAAN MASYARAKAT MELAYU RIAU*. 03(01), 15–26.
- Susanti, E., Jarir, & Fariati, B. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Cukur Rambut Bayi pada Masyarakat Melayu Desa Pangkalan Batang Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(5), 4777–4784. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Tarwiyani, T. (2020). SEJARAH KEBUDAYAAN MELAYU THE HISTORY OF MALAY CULTURAL. *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2).